

Sinopsis

Pemilukada gubernur Jawa Timur merupakan satu langkah sejarah baru Jawa Timur sebagai provinsi. Karena untuk pertama kalinya gerbang demokratisasi sejak *gongnya* ditabuh pada reformasi 1998 merambah ke Jawa Timur. Pilgub yang menampilkan 5 pasang calon gubernur dan wakil gubernur ini, melalui 3 putaran pemilu yang dimenangkan oleh pasangan Soekarwo dan Saefulloh Yusuf. Jawa Timur sebagai habitat warga Nahdliyyin juga tidak luput dari sorotan publik. Karena, kyai khos yang berpengaruh di Jatim menggunakan peran politiknya untuk menggiring massa NU dalam memenangkan pasangan Kar-Sa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendalaman analisa secara deskriptif historis. Penelitian ini menggunakan pengamatan dari fakta-fakta tentang faktor kemenangan pasangan Soekarwo dan Saefulloh Yusuf pada pilgub tahun 2008 dengan mengumpulkan data-data baik itu berupa dokumentasi, pemberitaan dari media cetak maupun elektronik dan pengamatan langsung. Data kemudian diolah secara analitis kualitatif dan hasilnya disajikan dan digambarkan secara jelas mengenai faktor kemenangan pasangan Kar-Sa yang diolah berdasarkan fakta-fakta lapangan.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa, peran kyai khos di Jawa Timur dapat diklasifikasikan menjadi dua tahap. Yang pertama adalah pada tahap pembentukan pasangan Kar-Sa. Dan yang kedua dengan menggerakkan peran politik kyai khos untuk memenangkan pasangan Kar-Sa, dengan menggunakan pengaruhnya untuk menggiring massa. Jaringan alumni-alumni Pon. Pes. Yang sudah tersebar di Jawa Timur di jadikan sebagai suatu sistem yang teratur dan terarah untuk mengumpulkan menjaring massa. Selain itu, fakta lain dari faktor kemenangan pasangan Kar-Sa yang kedua adalah, model kampanye yang menempatkan *brand* "Pakde" dengan karikturnya pada produk-produk kerakyatan. Seperti ketoprak "Pakde", tahu takwa "Pakde". Serta *share job* yang mengoptimalkan peran dari pasangan Kar-Sa dalam menjaring berbagai kalangan di Jatim. Yang ketiga adalah kualitas dari figur dari pasangan Kar-Sa ini. Soekarwo yang menjadi Sekda pada masa imam Utomo, dan Saifulloh Yusuf sebagai tokoh muda NU, dianggap mampu menjaring dan mewakili massa dari kalangan pesantren dan non pesantren.

Dari temuan data dilapangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor kemenangan pasangan Kar-Sa terdiri dari tiga faktor. Pertama, peran kyai khos dalam meraup massa dikalangan pesantren. Kedua, strategi kampanye yang menempatkan *brand* "Pakde" dan *share job* kedua pasangan tersebut. ketiga, kualitas dari calon pasangan tersebut memang sudah diakui oleh masyarakat Jatim. Saran penulis dalam penelitian ini, untuk mengoptimalkan suara dari pasangan Kar-Sa ini, agar ada konsolidasi kyai di Jatim supaya suara pesantren dan santri lebih terintegrasikan pada satu calon saja. Dan model kampanye dengan menekan biaya yang mahal dalam kampanye, semisal dengan model aksi sosial dan edukasi politik yang murah. Kesan terlalu mahal biaya kampanye pasangan Kar-Sa bisa memberikan kesan negatif untuk dewasa ini.